

**ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BESARNYA PENGIRIMAN REMITAN
MIGRAN PEKERJA SEKTOR FORMAL DI SESETAN, DENPASAR SELATAN**

*I Nyoman Satria Mamoran*¹

*I Gusti Wayan Murjana Yasa*²

^{1,2}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi, menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi terhadap remitan, menganalisis peranan pengeluaran konsumsi dalam memediasi pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan terhadap remitan. Penelitian ini dilakukan di Sesetan, Denpasar Selatan. Metode penarikan sampel yang digunakan yaitu teknik snowball sampling. Hasil rumus Slovin diperoleh sebanyak 78 orang responden yaitu migran pekerja sektor formal dan dianalisis dengan analisis jalur. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan berpengaruh positif, namun pengeluaran konsumsi berpengaruh negatif terhadap remitan, pengeluaran konsumsi memediasi pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan terhadap remitan.

Kata kunci: *pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, pengeluaran konsumsi, remitan.*

Klasifikasi JEL: I25, I31, O15, E21, F24

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of education level, number of family dependents, and income on consumption expenditure, analyze the influence of education level, number of family dependents, income, and consumption expenditure on remittance, analyze the role of consumption expenditure in mediating the influence of education level, number of family dependents, and income from remittances. This research was conducted in Sesetan, South Denpasar. The sampling method used is the snowball sampling technique. Slovin formula results obtained as many as 78 respondents namely formal sector migrant workers and analyzed by path analysis. The results obtained indicate that the level of education, the number of family dependents, and income have a positive effect on consumption expenditure, education level, number of family dependents, income has a positive effect, but consumption expenditure has a negative effect on remittance, consumption expenditure mediates the effect of education level, the number of family dependents, and income from remittances.

keyword: *education, number of family dependents, income, consumption expenditure, remittances.*

JEL Classification : I25, I31, O15, E21, F24

PENDAHULUAN

Mobilitas penduduk menyebabkan terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi, kesenjangan penghasilan, ketidakmerataan fasilitas pembangunan antar daerah lain, sampai dengan perubahan struktur pekerjaan yang ada. Mobilitas yang dilakukan penduduk ini terjadi akibat keinginan atau impian yang hakiki dari setiap manusia yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan hidup.

Agustika & Rustariyuni (2017) mendefinisikan perbedaan antara mobilitas permanen dan nonpermanen terletak pada ada atau tidaknya niat untuk bertempat tinggal menetap di daerah tujuan. Mobilitas penduduk permanen adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah lain dengan niat menetap di daerah tujuan. Sebaliknya mobilitas penduduk nonpermanen, adalah gerak penduduk dari satu daerah ke daerah lain dengan tidak ada niat untuk menetap di daerah tujuan. Gerak penduduk nonpermanen (*circulation*) ini dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (*commuting*) dan menginap/mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Mobilitas penduduk mondok/menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal ke daerah tujuan dalam batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan. Mobilitas penduduk yang terjadi di negara berkembang memunculkan suatu fenomena untuk mempercepat pemerataan pembangunan di daerah asal. Fenomena tersebut berbentuk pengiriman pendapatan ke daerah asal, baik berupa uang atau pun barang, yang dalam teori migrasi dikenal dengan istilah remitan (*remittance*). Remitan tidak hanya berupa uang atau barang tetapi juga berupa ide, gagasan maupun informasi yang berguna bagi pembangunan daerah asal. Rustariyuni (2015) menyebutkan bahwa motif utama seseorang melakukan mobilitas adalah motif ekonomi yaitu untuk mendapatkan pekerjaan dengan harapan adanya peningkatan pendapatan (pendapatan potensial yang mungkin diperoleh di daerah tujuan).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, migrasi neto seumur hidup di Provinsi Bali sebesar 3,6 persen yaitu dengan angka migrasi masuk seumur hidup sebanyak 10,5 persen sedangkan migrasi keluar seumur hidup sebesar 6,9 persen. Kategori migrasi risen menunjukkan

kecenderungan sama, migrasi neto risen menunjukkan angka positif yaitu 1,6 persen yang diperoleh dari selisih migrasi risen masuk ke Provinsi Bali sebesar 2,8 persen sedangkan migrasi risen keluar Provinsi Bali hanya sebesar 1,2 persen. Nilai positif yang ditunjukkan oleh migrasi neto seumur hidup dan migrasi risen mengindikasikan bahwa jumlah migran masuk ke Provinsi Bali lebih besar daripada jumlah migran keluar dari Provinsi Bali.

Sensus penduduk yang dilaksanakan pada tahun 2010 juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Bali sebesar 3.890.757 orang, dari jumlah tersebut sebanyak 788.589 orang atau 20,26 persen tinggal di Kota Denpasar, kemudian diikuti oleh Kabupaten Buleleng sebesar 16,04 persen dan kemudian diikuti oleh Kabupaten Badung sebesar 13,96 persen.

Tabel 1. Kepadatan Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan (per km ²)
Jembrana	841,8	322,6
Tabanan	839,3	519,3
Badung	418,5	1.472,8
Gianyar	368,0	1.345,4
Klungkung	315,0	557,8
Bangli	520,8	427,4
Karangasem	839,5	486,8
Buleleng	1.365,9	473,1
Denpasar	127,8	6.891,5
Provinsi Bali	5.636,7	736,7

Sumber: *Data Diolah, 2017*

Ketimpangan antara luas wilayah dengan kepadatan penduduk. Kota Denpasar memiliki kepadatan penduduk paling tinggi diantara kabupaten lainnya, dimana luas wilayah sebesar 127,78 km² namun memiliki tingkat kepadatan sebesar 6.891,5 per km², sedangkan Kabupaten Buleleng yang memiliki luas wilayah terbesar di Provinsi Bali yakni sebesar 1.365,9 km² hanya memiliki kepadatan penduduk sebesar 473,1 per km². Hasil sensus penduduk menunjukkan adanya ketimpangan persebaran penduduk di Provinsi Bali yang erat kaitannya dengan pembangunan. Pembangunan dipusatkan di Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali, hal ini tercermin dari sebagian besar investasi terpusat di Kota Denpasar. Sebagai akibatnya, terjadi peningkatan aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk pendatang yang dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Denpasar (Suartha, 2017)

Tabel 2. Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Status Migran Seumur Hidup 2010

Kabupaten /Kota	Jumlah Non Migran		Jumlah Migran		Jumlah
	Orang	Persen	Orang	Persen	
Jembrana	228.625	87,38	33.013	12,62	261.638
Tabanan	370.203	87,95	50.710	12,05	420.913
Badung	334.271	61,52	209.061	38,48	543.332
Gianyar	408.962	87,05	60.815	12,95	469.777
Klungkung	157.029	92,07	13.514	7,93	170.543
Bangli	206.989	97,47	8.364	2,53	215.353
Karangasem	284.325	71,71	12.162	28,29	396.487
Buleleng	587.808	94,18	36.317	5,82	624.125
Denpasar	373.172	47,32	415.417	52,68	788.589
Prov.Bali	3.051.384		839.373		3.890.757

Sumber: *Data Diolah, 2018*

Kota Denpasar menjadi daerah tujuan migran melakukan migrasi dengan jumlah migran terbanyak yaitu sebesar 415.417 orang atau 52,68 persen, diikuti Kabupaten Badung sebesar 209.061 orang atau 38,48 persen dan migran terendah berada di Kabupaten Bangli hanya sebesar 8.364 orang atau 2,53 persen. Tingginya jumlah migran di Kota Denpasar dikarenakan adanya *pull factors* yang besar sehingga para migran cenderung memilih Kota Denpasar sebagai daerah tujuan migrasi. Selain itu, adanya ketimpangan pembangunan sarana prasarana infrastruktur yang lebih memadai di wilayah Bali Selatan terutama di Kota Denpasar, perbedaan kesempatan ekonomi (kesempatan kerja), tingginya tingkat upah, dan perbedaan ekonomi antar daerah yang menyebabkan wilayah Denpasar sebagai tempat tujuan migrasi (Purnama Sari, 2016)

Tabel 3. Penduduk 5 Tahun keatas berstatus Migran Risen per Kecamatan di Denpasar 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk 2016	
	Orang	Persen
Denpasar Selatan	35.188	40,19
Denpasar Timur	13.186	15,06
Denpasar Barat	25.862	29,54
Denpasar Utara	13.309	15,21
Kota Denpasar	87.545	100

Sumber: *Data Diolah, 2017*

Migran risen adalah keadaan dimana provinsi tempat tinggal seseorang pada saat pencacahan berbeda dengan provinsi tempat tinggal 5 tahun terakhir . Penduduk migran risen

terbanyak berada di Kecamatan Denpasar Selatan yakni sebesar 35.188 orang atau 40,19 persen kemudian diikuti oleh Kecamatan Denpasar Barat sebesar 25.862 orang atau 29,54 persen, Kecamatan Denpasar Utara sebesar 13.309 orang atau 15,21 persen dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Denpasar Timur sebesar 13.186 orang atau 15,06 persen.

Tabel 4 Jumlah Penduduk per-Kelurahan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2019

Kelurahan/Desa	Pendatang bulan ini		Jumlah Penduduk per-Agustus 2019	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Kelurahan Sanur	2	6	4754	4336
Kelurahan Renon	16	21	5478	5671
Kelurahan Panjer	20	14	10213	9680
Kelurahan Sesetan	23	31	14157	13714
Kelurahan Pedungan	0	3	11230	11303
Kelurahan Serangan	0	0	1951	1911
Desa Sanur Kaja	0	0	4150	3808
Desa Sanur Kauh	0	1	3943	3377
Desa Sidakarya	7	14	7552	7336
Desa Pemogan	10	12	11666	11562
Jumlah	78	102	75094	72788

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Kelurahan Sesetan memiliki jumlah penduduk paling banyak di Kecamatan Denpasar Selatan dan jumlah pendatang paling banyak pada bulan Agustus 2019. Data tabel diatas menunjukkan jumlah pendatang jenis kelamin laki-laki bulan Agustus di Kelurahan Sesetan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pendatang di kelurahan lainnya. Banyaknya jumlah pendatang laki-laki yang masuk tidak terlepas dari konsep laki-laki sebagai pencari nafkah utama bagi istri dan keluarganya (Umi Rahayu, 2015).

Sektor pekerjaan yang dicari oleh migran untuk memenuhi kebutuhan dan melakukan praktik remitan ke daerah asal terbagi menjadi sektor formal dan sektor informal. Sektor formal adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapatkan izin dari pemerintah yang biasanya dicari oleh kalangan berpendidikan, sedangkan sektor informal adalah lapangan atau bidang usaha yang tidak terorganisasi, tidak teratur, dan kebanyakan legal tetapi tidak mendapatkan izin dari pemerintah dan biasanya dicari oleh kalangan yang mencari peruntungannya di kota besar dengan harapan dapat memperoleh kesuksesan (Pratomo, 2017). Sektor informal terjadi ketika terbatasnya kota untuk menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai. Munculnya sektor

informal di perkotaan dianggap sebagai efek dari pertumbuhan tenaga kerja di daerah tersebut. Secara umum, para pelaku adalah migran miskin, berpendidikan rendah, dan tidak terampil (Rahayu & Tisnawati, 2014).

Pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat di suatu Negara menyebabkan pekerjaan sektor formal lebih dipilih daripada pekerjaan sektor informal (Manning & Pratomo, 2017). Adanya kebijakan upah minimum yang sejak lama sudah diterapkan menyebabkan para pekerja sektor formal telah terikat oleh upah minimum tersebut (Suryahadi *et al.*, 2017)

Tabel 5. Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Tahun 2017-2018

Status Pekerjaan	2017		Februari 2018
	Februari	Agustus	
Berusaha Sendiri	379.281	353.830	404.270
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap	408.027	371.848	439.548
Berusaha Dibantu Buruh Tetap	93.007	100.341	103.318
Buruh/ Karyawan/ Pegawai	1.067.448	1.103.525	1.140.488
Pekerja Bebas	158.761	167.900	147.238
Pekerja Tidak Dibayar	330.970	300.863	350.081

Sumber: *Data Diolah, 2018*

Posisi status pekerjaan buruh/karyawan/pegawai mengalami peningkatan dari Februari 2017 sampai Februari 2018. Ini mengindikasikan bahwa sektor formal mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan semakin meningkatnya penduduk yang bekerja di sektor formal memberikan gambaran bahwa situasi ketenagakerjaan relatif lebih baik, karena pada umumnya pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai memiliki produktifitas yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja di sektor informal.

Pekerjaan buruh/karyawan/pegawai di Bali khususnya kota Denpasar sering kita lihat terjadi keberagaman tenaga kerja, keberagaman tersebut terjadi akibat adanya persaingan antara pencari kerja baik tenaga kerja asli Kota Denpasar maupun tenaga kerja migran luar daerah. Fenomena yang sering terlihat di lapangan, bahwa migran tidak sedikit yang menempati posisi status pekerjaan buruh/karyawan/pegawai disuatu perusahaan maupun usaha menengah keatas. Status pekerjaan di sektor formal tentu menjanjikan pendapatan serta tunjangan-tunjangan yang besar bagi tenaga kerjanya.

Salah satu isu penting dalam mobilitas penduduk adalah sifat '*bi-local population*' dimana para migran tetap menganggap daerah kelahirannya sebagai tempat tinggal yang diwujudkan

melalui remitan sebagai bukti kepedulian dan keeratan hubungan kepada keluarga dan daerah asal (Cameron *et al.*, 2019). Keeratan hubungan antara migran dengan daerah asal baik yang diwujudkan dalam bentuk kunjungan maupun pengiriman remitan ke daerah asal akan berpengaruh terhadap perilaku migran dalam melakukan aktivitas di daerah tujuan. Kiriman remitan ke daerah asal merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis terpisah jauh. Besar kecilnya pengiriman remitan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, jenis pekerjaan, lama kerja, penghasilan, pola konsumsi dan pola hidup secara keseluruhan, sedangkan faktor demografi meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan dan beban tanggungan.

Alasan seseorang melakukan praktik remitan adalah ingin memperbaiki taraf hidupnya, membantu keluarga di daerah asal dan untuk mengembangkan daerah asalnya. Sering dikatakan bahwa remitan merupakan sumber pendapatan penting bagi rumah tangga, yang dapat membantu rumah tangga meningkatkan investasi dan mengatasi guncangan sosial ekonomi. Selain itu, menurut Toksoz (2018) yang mengatakan bahwa pengiriman remitan juga sangat membantu dalam memperbaiki kesejahteraan keluarganya di daerah asal. Dampak remitan bagi daerah asal juga sangatlah kompleks. Hal ini karena remitan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan mereka yang dimana sebagian besar keluarga yang tinggal di daerah asal sangat tergantung dari remitan yang diberikan.

Motif seseorang melakukan praktik remitan adalah sebagai bentuk perhatian untuk kesejahteraan orang lain, sebagai asuransi, pembayaran pinjaman, warisan, dan pertukaran berupa ide maupun barang dan jasa (Nzima, 2017). Perkembangan teknologi yang sangat pesat dewasa ini membantu praktik pengiriman remitan lebih murah, cepat, dan aman dengan cara transfer bank dan metode serupa. Tentu hal ini juga menciptakan keamanan bagi migran yang akan mengirimkan sebagian pendapatannya ke daerah asal (Siegel, 2018).

Pemanfaatan remitan oleh keluarga migran dialokasikan untuk kegiatan konsumsi baik konsumsi primer berupa pangan, sandang, dan papan ataupun konsumsi sekunder seperti kesehatan, pernikahan, hajatan, pembayaran hutang, kegiatan produksi, investasi pendidikan, investasi ekonomi, dan investasi sosial (Arung, 2016). Remitan memiliki dampak secara langsung terhadap *disposable income* bagi penerima remitan yang dialokasikan untuk kegiatan konsumsi

ataupun ditabung. Pengiriman remitan akan semakin meningkat ketika pendapatan rumah tangga di daerah asal menurun, begitu juga sebaliknya ketika pendapatan rumah tangga di daerah asal meningkat maka pengiriman remitan akan semakin menurun (Rahman & Lian, 2017). Praktik pengiriman remitan lambat laun menyebabkan perubahan ekonomi dan gaya hidup keluarga penerima remitan di daerah asalnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga (kebutuhan primer), remitan yang dikirimkan juga dapat dimanfaatkan untuk biaya pendidikan, pembelian, pembangunan atau renovasi rumah, kendaraan dan elektronik, usaha, sumbangan dan untuk tabungan (Kubo, 2017)

Besar kecilnya remitan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adisavitri *et al.* (2016) menyebutkan bahwa remitan dipengaruhi oleh pendidikan yang berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengiriman remitan ke daerah asal, hal ini mendukung teori modal manusia dimana pendidikan mampu meningkatkan pendapatan seseorang melalui peningkatan produktivitas kerja seseorang. Faktor lain yang mempengaruhi besar kecilnya remitan adalah pendapatan. Remitan dipengaruhi oleh pendapatan yang berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pengiriman remitan ke daerah asal. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Redehegn (2019) dan Ardharista (2016) bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman remitan ke daerah asal para pekerja migran tersebut.

Selain itu faktor lainnya juga yang mempengaruhi besar kecilnya remitan yang diberikan ke daerah asal yaitu jumlah tanggungan keluarga di daerah asal. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan mobilitas yang berdampak pada meningkatnya pendapatan migran. Semakin banyak tanggungan keluarga yang harus ditanggung oleh remitan maka semakin banyak juga remitan yang harus dikirim ke daerah asal (Onwe, 2015). Jumlah tanggungan keluarga inilah yang pada akhirnya mempengaruhi frekuensi pengiriman remitan ke daerah asal karena banyaknya jumlah keluarga dapat mempengaruhi frekuensi pengiriman remitan setiap migran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi terhadap

remitan yang dikirim oleh migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan dan untuk menganalisis peran pengeluaran konsumsi dalam memediasi pengaruh tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan terhadap remitan yang dikirim ke daerah asal migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

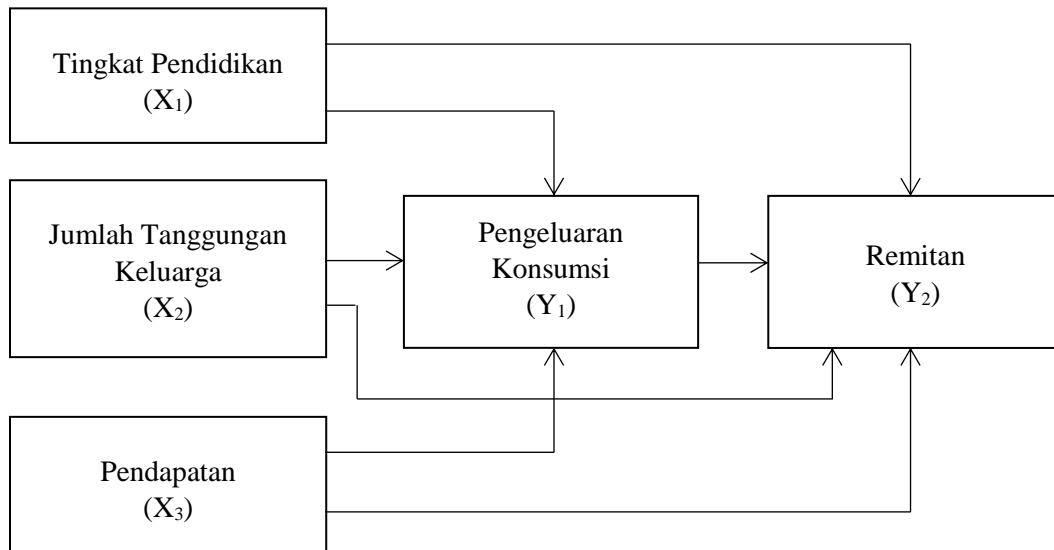
Menurut Adisavitri *et al.* (2016) variabel pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan yang dikirimkan migran ke daerah asalnya. Selain itu didukung penelitian Alemán & Kim (2015) dimana hasil penelitiannya pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan. "Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja maka semakin kecil kecenderungan pekerja tersebut memutuskan untuk bekerja di sektor informal. Pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki daya tawar yang lebih tinggi dibandingkan mereka dengan tingkat pendidikan di bawahnya, selain itu mereka memenuhi kualifikasi yang disyaratkan pekerjaan sektor formal."

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi besar kecilnya pengiriman remitan ke daerah asal. Dimana menurut Umi Rahayu (2015), dengan meningkatnya jumlah tanggungan keluarga relatif semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung mendorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya di daerah asal. Berkaitan dengan sifat migrasi dari pekerja, terdapat kecenderungan pada migrasi pekerja yang bersifat permanen, remitan lebih kecil dibandingkan dengan yang bersifat sementara (sirkuler). Sebaliknya, migran yang tidak memiliki keinginan untuk menetap di daerah tujuan cenderung mengirim remitan yang lebih besar, dikarenakan masih menghidupi anggota keluarga yang masih berada di daerah asal (Andharista, 2016). Menurut Redehegn (2019) Pendapatan migran berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan. Pendapatan yang dikirim ke keluarga pada dasarnya adalah bagian dari penghasilan yang disisihkan untuk diberikan ke daerah asal. Dengan demikian, secara logis dapat dikemukakan semakin besar pendapatan maka akan semakin besar jumlah remitan yang diberikan ke daerah asal.

Menurut Handriyani & Sahyar (2018) pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran. Semakin meningkat pendidikan migran maka pengeluaran konsumsinya juga akan semakin meningkat. Begitu juga dengan pendapatan, menurut Handriyani & Sahyar (2018) pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran. Hal ini juga didukung oleh penelitian Rahman & Fiqram (2019) yang mengatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat migran.

Menurut Démurger & Wang (2016), pengeluaran konsumsi keluarga terhadap remitan yang dikirim oleh tenaga kerja bernilai negatif, artinya apabila jumlah pengeluaran konsumsi keluarga meningkat maka remitan yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal akan menurun. Hal ini didukung oleh penelitian Ofeh & Muandzevara (2017) yang mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi berpengaruh negatif terhadap remitan yang dikirimkan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian remitan migran pekerja sektor formal di Kecamatan Denpasar Selatan adalah tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi. Adapun kerangka penelitian ini seperti yang dijelaskan dalam Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan Migran Pekerja Sektor Formal di Kelurahan Seseetan Kecamatan Denpasar Selatan.

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian dan kajian-kajian teori yang relevan maupun hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan berpengaruh langsung terhadap pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan.

H₂: Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan pengeluaran konsumsi berpengaruh langsung terhadap remitan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan.

H₃: Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan berpengaruh terhadap remitan melalui pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Rancangan penelitian kuantitatif disebut juga sebagai penelitian yang menggunakan paradigma *positivism*, yaitu dari teori-teori dan temuan orang lain kemudian disusun hipotesis sesuai masalah penelitian yang akan dipecahkan. Hipotesis tersebut kemudian diuji melalui data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengujian variabel tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi terhadap pemberian remitan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan melalui pengeluaran.

Lokasi penelitian adalah Kota Denpasar, karena merujuk dari data Badan Pusat Statistik Bali dimana Kota Denpasar memiliki jumlah migran paling tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya di Bali. Kota Denpasar terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Denpasar Selatan, Denpasar Timur, Denpasar Barat, dan Denpasar Utara. Wilayah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah

wilayah Kecamatan Denpasar Selatan melihat dari data bahwa Kecamatan Denpasar Selatan memiliki jumlah migran tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Kelurahan yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Kelurahan Sesetan karena melihat data yang ada bahwa Kelurahan Sesetan memiliki jumlah penduduk paling tinggi di Kecamatan Denpasar Selatan. Objek penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi remitan kepada keluarga migran pekerja sektor formal di daerah asal. Pemberian remitan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi. Dalam penelitian ini yaitu pemberian remitan migran risen pekerja sektor formal di Kecamatan Denpasar Selatan yang diberikan ke daerah asal. Dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), dan pendapatan (X_3). Variabel intervening dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi (Y_1).

Pengeluaran Konsumsi (Y_1) merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan migran di daerah tujuan migrasi. Pengeluaran konsumsi dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga yang diukur melalui jumlah pengeluaran konsumsi migran satu bulan terakhir dalam satuan rupiah. Remitan (Y_2) merupakan uang atau barang yang dibawa/dikirim oleh para migran kepada keluarganya di daerah asal untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Remitan dalam penelitian ini diukur melalui besarnya jumlah remitan yang dikirimkan ke daerah asal oleh migran per bulannya dalam rupiah. Tingkat Pendidikan (X_1) merupakan pendidikan terakhir yang mampu ditamatkan oleh migran pada pendidikan formal, diukur melalui lamanya bersekolah dalam satuan tahun. Jumlah tanggungan keluarga (X_2) merupakan jumlah keluarga migran yang masih memiliki hubungan kekerabatan yang ditanggung oleh migran namun tetap bertempat tinggal di daerah asal (tidak ikut melakukan mobilitas). Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini dihitung dalam satuan orang. Pendapatan (X_3) adalah upah atau gaji yang diperoleh oleh migran atas hasil kerja melalui sektor formal. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga yang diukur melalui jumlah pendapatan migran satu bulan terakhir dalam satuan rupiah.

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan pemberian remitansi. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman dan wawancara. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berupa kuisisioner tentang pemberian remitan migran

pekerja sektor formal di Kelurahan Sesean, Kecamatan Denpasar Selatan yang diberikan ke daerah asal melalui pengaruh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah banyaknya migrasi yang terjadi di Kota Denpasar menurut kecamatan dan jumlah penduduk Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota. Populasi dalam penelitian ini adalah banyaknya penduduk pendatang menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan dan jenis kelamin di Kelurahan Sesean, Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah migran risen pekerja sektor formal di Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 78 migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesean, Kecamatan Denpasar Selatan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportioned stratified random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Observasi, Wawancara Terstruktur dan Wawancara Mendalam

Tabel 6. Jumlah Pendatang Menurut Pendidikan Terakhir dan Jenis Kelamin di Sesean 2019

Tingkat Pendidikan Terakhir yang ditamatkan	Jenis Kelamin		
	Laki - Laki	Perempuan	Laki – laki + Perempuan
SD	24	6	30
SMP	32	11	43
SMA	160	60	220
S1/Sederajat	40	18	58
Jumlah	256	95	351

Sumber: *Data diolah, 2019*

HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Umur	Jumlah Responden	
		Orang	Persen
1.	20 – 24	12	15,38
2.	25 – 29	16	20,51
3.	30 – 34	16	20,51
4.	35 – 39	16	20,51
5.	40 – 44	9	11,54
6.	45 – 49	3	3,84
7.	50 – 54	3	3,84
8.	55 – 59	1	1,28
9.	60 – 64	2	2,56

Jumlah	78	100
---------------	-----------	------------

Tabel 7. Responden Menurut Umur Migran Pekerja Sektor Formal

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Sebagian besar migran pekerja sektor formal berumur produktif yakni berkisar 20 – 44 tahun sebanyak 69 orang. Hal ini menunjukkan penduduk usia produktif cenderung memiliki keinginan untuk bermigrasi lebih tinggi dibandingkan penduduk yang berusia tidak produktif.

Migran pekerja sektor formal didominasi oleh penduduk laki-laki, hal ini tidak lepas dari peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya. Akan tetapi tidak sedikit perempuan yang ikut andil dalam mencari nafkah untuk keluarganya.

Tabel 8. Responden menurut Jenis Kelamin Migran Pekerja Sektor Formal

No.	Jenis Kelamin Migran Pekerja Sektor Formal	Jumlah Responden	
		Orang	Persen
1.	Laki-laki	56	71,8
2.	Perempuan	22	28,2
	Jumlah	78	100

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Penduduk migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan didominasi oleh penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 71,8 persen sementara penduduk berjenis kelamin perempuan hanya sebesar 28,2 persen.

Daerah asal migran merupakan daerah dimana migran tinggal menetap sebelum melakukan migrasi ke daerah tujuan.

No.	Daerah Asal	Jumlah Responden	
		Orang	Persen
1.	Tabanan	2	2,56
2.	Bangli	2	2,56
3.	Jembrana	2	2,56
4.	Buleleng	13	16,66
5.	Singaraja	4	5,12
6.	Karangasem	6	7,69
7.	Jawa Timur	15	19,23
8.	Jakarta	3	3,84
9.	Jawa Barat	3	3,84
10.	Sumatera	4	5,12
11.	Nusa Tenggara Timur (NTT)	20	25,64

12.	Maluku	1	1,28
13.	Lombok	1	1,28
14.	Timor Tengah	2	2,56
Jumlah		78	100

Tabel 9. Responden Menurut Daerah Asal Migran Pekerja Sektor Formal

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Data daerah asal migran menunjukkan adanya variasi dari 6 daerah berbeda di luar Kota Denpasar dan 8 daerah berbeda diluar Bali. Migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan terbanyak berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 20 orang atau 25,64 persen, disusul Jawa Timur sebanyak 15 orang atau 19,23 persen, dan Buleleng sebanyak 13 orang atau 16,66 persen.

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan.

Tabel 10. Responden Menurut Status Pekerjaan

No.	Status Pekerjaan	Jumlah Responden	
		Orang	Persen
1.	Karyawan Swasta	70	89,74
2.	PNS	1	1,28
3.	Guru	1	1,28
4.	Security	6	7,70
Jumlah		78	100

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Status pekerjaan paling banyak yang diduduki migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan adalah sebagai karyawan swasta sebanyak 70 orang atau 89,74 persen dari 78 responden. Status pekerjaan sebagai karyawan swasta merupakan pekerjaan yang berada diruang lingkup kantor/perusahaan swasta seperti perdagangan dan buruh.

Tabel 11. Responden Menurut Tingkat Pendidikan Migran Pekerja Sektor Formal

No.	Tingkat Pendidikan yang Damatkan	Jumlah Responden	
		Orang	Persen
1.	SD	7	8,9
2.	SMP	9	11,5
3.	SMA/Sederajat	49	62,8
4.	S1/Sederajat	13	16,7
Jumlah		78	100

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Tingkat pendidikan terakhir pendudukan berstatus migran dari luar Kota Denpasar didominasi oleh lulusan SMA/Sederajat yakni sebanyak 62,8 persen, kemudian diikuti oleh lulusan S1/Sederajat sebanyak 16,7 persen. Hal ini dapat dilihat bahwa pekerja migran sektor formal ditunjang oleh tingkat pendidikan yang semakin tinggi sehingga mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Tabel 12. Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Migran Pekerja Sektor Formal

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden	
		Orang	Persen
1.	1	21	26,92
2.	2	33	42,30
3.	3	16	20,51
4.	4	7	8,97
5.	5	1	1,28
Jumlah		78	100

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Rentang jumlah tanggungan keluarga responden adalah berkisar satu sampai lima orang. Jumlah tanggungan yang paling banyak ditanggung oleh migran berjumlah 2 orang yaitu sebesar 42,30 persen, dimana semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi pula kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga mempengaruhi besar kecilnya remitan.

Pendapatan merupakan upah atau gaji yang diperoleh oleh migran pekerja sektor formal. Pendapatan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan pendapatan yang diperoleh selama satu bulan dalam satuan rupiah.

Tabel 13. Responden Menurut Pendapatan Migran Pekerja Sektor Formal

No.	Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah Responden	
		Orang	Persen
1.	2.000.000 – 2.999.999	38	48,71
2.	3.000.000 – 3.999.999	29	37,17
3.	4.000.000 – 4.999.999	8	10,25
4.	5.000.000 – 5.999.999	2	2,56
5.	6.000.000 – 6.999.999	1	1,28
Jumlah		78	100
Rata-Rata		2.891.000	

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Pendapatan yang paling banyak diperoleh yaitu “sebanyak 48,71 persen migran pekerja sektor formal memperoleh pendapatan Rp 2.000.000 sampai Rp 2.999.999, diikuti sebanyak 37,17 persen memperoleh pendapatan Rp 3.000.000 sampai Rp 3.999.999.”

Pengeluaran konsumsi merupakan biaya-biaya yang selama ini dikeluarkan migran di daerah migrasi, seperti biaya pengeluaran konsumsi sehari-hari, biaya transportasi, biaya kost, dan sebagainya.

Tabel 14. Responden Menurut Pengeluaran Konsumsi Migran Pekerja Sektor Formal

No.	Pengeluaran Konsumsi (Rp/Bulan)	Jumlah Responden	
		Orang	Persen
1.	1.000.000 – 1.999.999	52	66,67
2.	2.000.000 – 2.999.999	23	29,48
3.	3.000.000 – 3.999.999	3	3,84
Jumlah	125.850.000	78	100
Rata-Rata	1.613.000		

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Biaya paling banyak yang dikeluarkan untuk konsumsi migran pekerja sektor formal sebesar Rp 1.000.000 sampai Rp 1.999.999 dengan jumlah 52 orang atau 66,67 persen, diikuti terbesar kedua yaitu Rp 2.000.000 sampai Rp. 2.999.999 dengan jumlah 23 orang atau 29,48 persen.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, adapun *Marginal Propensity to Consume* (MPC) atau kecenderungan mengkonsumsi marginal dari hasil penelitian ini dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$$

$$MPC = \frac{128.850.000}{225.500.000}$$

$$MPC = 0,571$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil MPC = 0,571 yang berarti bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1 juta maka pengeluaran konsumsi akan meningkat sebesar 0,571 juta atau Rp 571.000.

Remitan merupakan jumlah uang atau barang yang dikirimkan migran pekerja sektor formal kepada keluarganya di daerah asal dalam satuan rupiah. Pengiriman remitan ini dapat dilakukan

migran pekerja sektor formal secara langsung, melalui saudara, maupun menggunakan transfer melalui pos atau jasa perbankan.

Sebagian migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan sebanyak 59 orang atau 75,64 persen rata-rata mengirimkan remitan ke daerah asalnya berkisar Rp 300.000 sampai Rp 999.999 setiap bulannya, disusul sebanyak 16 orang atau 20,51 persen rata-rata mengirimkan remitan berkisar Rp 1.000.000 sampai Rp 1.999.999, dan sebanyak 3 orang atau 3,84 persen mengirimkan remitan berkisar Rp 2.000.000 sampai Rp 2.999.999. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ngakan yang bekerja sebagai karyawan swasta pada tanggal 5 Januari 2020 sebagai berikut: “Saya mengirimkan sebagian dari pendapatan saya untuk 2 orang anak, orang tua, dan istri. Uang yang saya kirimkan cukup besar karena anak-anak saya masih bersekolah dan untuk konsumsi sehari-hari keluarga saya di Klungkung. Biasanya saya mengirimkan sekitar Rp 2.000.000 rupiah tiap bulannya. Uang tersebut kadang saya kirim lewat transfer bank dan kadang pula juga langsung ketika saya pulang.”

Berdasarkan data yang telah diperoleh, adapun *Marginal Propensity to Remitan* (MPR) dari hasil penelitian ini dapat diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$MPR = \frac{\Delta R}{\Delta Y}$$

$$MPR = \frac{59.900.000}{225.500.000}$$

$$MPR = 0,265$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh “hasil MPR = 0,265 yang berarti bahwa setiap peningkatan pendapatan sebesar 1 juta maka remitan yang dikirimkan akan meningkat sebesar 0,265 juta atau Rp 265.000.

Tabel 15. Responden Menurut Pemanfaatan Remitan di Daerah Asal Migran Pekerja

No.	Pemanfaatan Remitan di Daerah Asal	Jumlah Responden	
		Orang	Persen
1.	Konsumsi sehari-hari	47	60,25
2.	Membiayai orang tua	16	20,52
3.	Biaya pendidikan anak	15	19,23
Jumlah		78	100

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Pemanfaatan remitan di daerah asal para migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar paling banyak digunakan untuk konsumsi sehari-hari di daerah asal yaitu sebesar 60,25 persen, sedangkan sisanya 20,52 persen digunakan untuk membiayai orang tua dan sebagian lagi sebesar 19,23 persen digunakan untuk biaya pendidikan anak.

Tujuan utama dari analisis jalur (*path analysis*) adalah memprediksi kebermaknaan hubungan antarvariabel yang terdiri dari signifikansi, arah, dan besar pengaruh atau hubungannya.

Tabel 16. Nilai Koefisien Jalur

Hubungan Variabel	Standardized Coeficients	Std. Error	p value	Keterangan
X1 → Y1	0,178	0,051	0,032	Signifikan
X2 → Y1	0,230	0,039	0,004	Signifikan
X3 → Y1	0,591	0,053	0,000	Signifikan
X1 → Y2	0,292	0,028	0,000	Signifikan
X2 → Y2	0,398	0,022	0,000	Signifikan
X3 → Y2	0,929	0,036	0,000	Signifikan
Y1 → Y2	-0,556	0,062	0,000	Signifikan

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, “diperoleh hasil sebesar 0,99 atau 99 persen. Ini memiliki arti bahwa variasi remitan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan dipengaruhi oleh variasi tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi, sedangkan sisanya yaitu sebesar 1 persen dipengaruhi oleh variable lain yang tidak terdapat dalam model ini.”

Nilai probabilitas sebesar $0,032 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran yang ditunjukkan dengan koefisien jalur 0,178 dan nilai signifikansi $0,032 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pendidikan 1 tahun, maka pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal meningkat sebesar 0,178 juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handriyani & Sahyar (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi.

Semakin meningkatnya pendidikan maka kebutuhan dan keinginan untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan semakin meningkat pula. Ini berarti migran yang memiliki tingkat pendidikan semakin tinggi akan memiliki kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Seperti hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Bapak Muthohari pada tanggal 7 Januari 2020 sebagai berikut: “Saya merasa kebutuhan saya semakin meningkat, apalagi kebutuhan yang menunjang saya untuk bekerja seperti laptop dan handphone misalnya. Kedua barang tersebut pasti harus ada yang mendukungnya juga biar bisa saya pakai, yaitu biaya wifi portable dan kuotanya. Laptop dan handphone memang sangat membantu saya untuk lebih praktis bekerja, apalagi sekarang semuanya hampir serba online.”

Nilai probabilitas sebesar $0,004 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $0,230$ dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan 1 orang di daerah tujuan, maka pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal meningkat sebesar $0,230$ juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $0,591$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pendapatan 1 juta rupiah, maka pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal meningkat sebesar $0,591$ juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini didukung oleh penelitian Handriyani & Sahyar (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Semakin meningkatnya pendapatan maka pengeluaran konsumsi dari migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan akan semakin meningkat. Hal ini disebabkan hasrat untuk mengkonsumsi yang meningkat seiring adanya peningkatan pendapatan.

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asal. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan migran yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $0,292$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pendidikan 1 jenjang, maka remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal meningkat sebesar $0,292$ juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini didukung oleh penelitian Adisavitri *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya remitan. Pendapatan migran yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih besar daripada migran yang berpendidikan rendah, hal yang diharapkan adalah apabila pendapatan yang diperoleh semakin tinggi, maka remitan yang dikirimkan akan semakin besar.

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asal. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan migran yang ditunjukkan dengan koefisien jalur $0,398$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan jumlah tanggungan keluarga 1 orang di daerah asal, maka remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal meningkat sebesar $0,398$ juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Redehegn (2019) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya remitan yang dikirimkan migran ke daerah asal. Semakin bertambahnya tanggungan keluarga di daerah asal maka semakin tinggi pula biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan di daerah asal, hal tersebut menimbulkan pengiriman uang atau barang yang semakin meningkat dilakukan migran di daerah tujuan.

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asal. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan migran yang ditunjukkan

dengan koefisien jalur 0,929 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pendapatan 1 juta rupiah, maka remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal meningkat sebesar 0,929 juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Redehegn (2019), menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya remitan yang dikirimkan migran.

Nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti pengeluaran konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asal. Pengeluaran konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap remitan yang dikirimkan migran yang ditunjukkan dengan koefisien jalur -0,556 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan pengeluaran konsumsi 1 juta rupiah, maka remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal akan berkurang sebesar 0,556 juta rupiah per bulan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Oleh karena z hitung sebesar $-3,25 > -1,96$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap remitan secara tidak langsung melalui pengeluaran konsumsi, dapat dikatakan pula bahwa pengeluaran konsumsi merupakan variabel intervening dalam pengaruh tingkat pendidikan terhadap remitan atau dengan kata lain tingkat pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asalnya.

Besarnya pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan terhadap remitan melalui pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X1 &\longrightarrow Y1 \longrightarrow Y2 = (\beta_1 \times \beta_7) \\ &= (0,178 \times (-0,556)) \\ &= -0,098 \end{aligned}$$

Nilai sebesar -0,098 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan terhadap remitan melalui pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan adalah sebesar 9,8 persen.

Oleh karena z hitung sebesar $-8,86 > -1,96$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap remitan secara tidak langsung melalui pengeluaran konsumsi, dapat dikatakan pula bahwa pengeluaran konsumsi merupakan variabel intervening dalam pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap remitan atau dengan kata lain jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asalnya.

Besarnya pengaruh tidak langsung jumlah tanggungan keluarga terhadap remitan melalui pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X2 \longrightarrow Y1 \longrightarrow Y2 &= (\beta_2 \times \beta_7) \\ &= (0,230 \times (-0,556)) \\ &= -0,127 \end{aligned}$$

Nilai sebesar -0,127 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung jumlah tanggungan keluarga terhadap remitan melalui pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan adalah sebesar 12,7 persen.

Oleh karena z hitung sebesar $-6,98 > -1,96$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pendapatan berpengaruh signifikan terhadap remitan secara tidak langsung melalui pengeluaran konsumsi, dapat dikatakan pula bahwa pengeluaran konsumsi merupakan variabel intervening dalam pengaruh pendapatan terhadap remitan atau dengan kata lain pendapatan berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asalnya.

Besarnya pengaruh tidak langsung pendapatan terhadap remitan melalui pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Ssetan, Kecamatan Denpasar Selatan adalah sebagai berikut:

$$X3 \longrightarrow Y1 \longrightarrow Y2 = (\beta_3 \times \beta_7)$$

$$\begin{aligned} &= (0,591 \times (-0,556)) \\ &= -0,328 \end{aligned}$$

Nilai sebesar -0,328 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung pendapatan terhadap remitan melalui pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan adalah sebesar 32,8 persen.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoritis yang mendukung jurnal serta teori yang telah ada serta mendapatkan hasil penelitian yang baru dengan variabel dan lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya pengiriman remitan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan.

Pendidikan merupakan investasi yang paling penting untuk meningkatkan keahlian dan kecakapan migran untuk menghadapi persaingan dalam dunia kerja yang semakin kompetitif. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi mampu menciptakan status pekerjaan yang semakin baik di sektor formal bagi para migran. Oleh karena status pekerjaan yang semakin baik, maka diharapkan pendapatan migran pekerja sektor formal mampu meningkat pula.

Adanya tanggungan keluarga menuntut migran pekerja sektor formal harus mampu mengatur sebaik mungkin pendapatan yang mereka peroleh, khususnya karena mereka memiliki tanggungan di daerah asal. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga migran pekerja sektor formal maka semakin tinggi pula remitan yang harus diberikan guna mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga di daerah asal.

Kehidupan migran di daerah tujuan migrasi tidak terlepas dari adanya pengeluaran konsumsi atau biaya-biaya yang dikeluarkan migran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di daerah tujuan, misalnya kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari, biaya kost, biaya transportasi, dan sebagainya. Hasrat untuk mengkonsumsi bertambah seiring dengan kenaikan pendapatan migran pekerja sektor formal. Namun semakin tingginya pengeluaran konsumsi maka remitan yang dikirimkan akan semakin kecil. Hal ini menuntut migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan untuk mampu mengatur pendapatan dan pengeluaran konsumsi guna mampu secara seimbang memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri di daerah

tujuan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga di daerah asal dalam bentuk pengiriman remitan.

KESIMPULAN

Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan pengeluaran konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya remitan yang dikirimkan migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan ke daerah asalnya. Tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan berpengaruh secara tidak langsung terhadap remitan melalui pengeluaran konsumsi migran pekerja sektor formal di Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan.

Migran harus mampu dengan baik mengatur pendapatan dengan pengeluaran konsumsinya di daerah tujuan migrasi, sebab apabila pengeluaran konsumsi semakin meningkat maka remitan yang dikirimkan akan semakin kecil. Apabila remitan yang dikirimkan semakin kecil, ditakutkan kesejahteraan keluarga di daerah asal tidak mampu terjaga dengan baik. Remitan yang diterima oleh keluarga migran di daerah asal hendaknya dikelola secara baik untuk digunakan pada kegiatan produktif disamping kebutuhan konsumsi, seperti membangun usaha ataupun digunakan sebagai investasi jangka panjang lainnya.

REFERENSI

- Adisavitri, A. A., Sudibia, I. K., & Marhaeni, A. A. (2016). Pengaruh faktor ekonomi, sosial dan demografi terhadap pengiriman remitan migran warga desa pandak gede yang bermukim di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Piramida*, 12(1), 48–56.
- Agustika, I. G., & Rustariyuni, S. D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitan tenaga kerja kapal pesiar dan pemanfaatannya di kabupaten tabanan. *Jurnal Piramida*, 8(1), 37–52.
- Alemán, E., & Kim, Y. (2015). The democratizing effect of education. *SAGE Journal*, 2(4), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2053168015613360>

- Andharista, N. P. M. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Remitan Pekerja Migran Non Permanen Asal Luar Bali Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(8), 846–864.
- Arung, L. (2016). Urban Informal Sektor Business in Regional Economy. *International Journal of Administrative Science and Organization*, 18(3), 253–260.
- Cameron, L., Suarez, D. C., & Rowell, W. (2019). Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has it Stalled? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 157–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1530727>
- Démurger, S., & Wang, X. (2016). Remittances and expenditure patterns of the left behinds in rural China. *China Economic Review*, 37(1), 177–190. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.12.002>
- Handriyani, R., & Sahyar. (2018). Analysis the Effect of Household Consumption Expenditure, Investment and Labor to Economic Growth: A Case in Province of North Sumatra. *Studia Universitatis „Vasile Goldis” Arad – Economics Series*, 28(4), 45–54. <https://doi.org/10.2478/sues-2018-0019>
- Kubo, K. (2017). Evolving informal remittance methods among Myanmar migrant workers in Thailand. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 1(1), 2–12.
- Manning, C., & Pratomo, D. S. (2017). Do migrants get stuck in the informal sector? Findings from a household survey in four Indonesian cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(2), 167–192.
- Nzima, D. (2017). Local Development And Migrant Remittances: Education, Skills And Capabilities As Preconditions For Investment In Tsholotsho, Zimbabwe. *Journal of Sociology and Social Anthropology*, 8(2), 69–76.
- Ofeh, M. A., & Muandzevara, A. T. (2017). Investigating the Effects of Migrant Remittances on the Economic Growth of Cameroon. *International Journal of Economics and Finance*, 9(2), 58. <https://doi.org/10.5539/ijef.v9n2p58>
- Onwe, O. J. (2015). Role of the Informal Sektor in Development of the Nigerian Economy: Output and Employment Approach. *Journal of Economics and Development Studies*, 1(1), 60–74.
- Pratomo, D. S. (2017). Pendidikan Dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.24843/jekt.2017.v10.i01.p01>
- Purnama Sari, N. (2016). Transformasi Pekerja Informal Kearah Formal : Analisis Deskriptif Dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 28–36.

- Rahayu, S. U., & Tisnawati, N. M. (2014). Analisis pendapatan keluarga wanita single parent (studi kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 83–89.
- Rahman, A., & Fiqram, A. M. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Kemiskinan Masyarakat Migran Di Kota Makassar. *Jurnal Ecces*, 6(1), 123–124.
- Rahman, M., & Lian, F. (2017). Towards a Sociology of Migrant Remittances in Asia: Conceptual and Methodological Challenges. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 38(4), 689–706.
- Redehegn, M. A. (2019). Development impacts of migration and remittances on migrant-sending communities: Evidence from Ethiopia. *PLoS One*, 14(2), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0210034>
- Rustariyuni, S. D. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen Ke Kota Denpasar. *Jurnal Piramida*, 9(3), 95–104.
- Siegel, M. (2018). New Technologies in Remittance Sending: Opportunities for mobile remittances in Africa. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 5(5), 423–238.
- Suartha. (2017). Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 95–107.
- Suryahadi, A., Widyanti, W., Perwira, D., & Sumarto, S. (2017). Minimum Wage Policy And Its Impact On Employment In The Urban Formal Sektor. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(1), 29–50.
- Toksoz, G. (2018). Irregular Migration And Migrants' Informal Employment: A Discussion Theme In International Migration Governance. *Globalization*, 1(1), 1–20.
- Umi Rahayu, S. (2015). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Denpasar Selatan, Kota Denpasar). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 83–39.